

Konsep integrasi dalam sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren

Udi Fakhruddin^{1*}, Ending Bahrudin², dan Endin Mujahidin²

¹STAIDA Darunnaim Banten

²Universitas Ibn Khaldun Bogor

*udi.fakhruddin@yahoo.co.id

ABSTRAK

Mengintegrasikan dalam sistem pembelajaran mata pelajaran umum tentu dapat memperkaya khazanah keilmuan di pesantren yang tak terbatas pada pembelajaran literatur pelajaran diniah saja, tapi juga memperkaya dinamika sistem pembelajaran pesantren, dengan banyak mempelajari aneka keilmuan. Dari survei awal ke beberapa pondok pesantren, penelitian ini difokuskan menjawab pertanyaan, "Bagaimana konsep integrasi dalam sistem pembelajaran di pesantren". Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu metode ini dimulai dengan menyusun asumsi dasar pemikiran yang kemudian digunakan secara sistematis dalam pengumpulan, pengolahan dan analisa, dan penafsiran data yang digunakan untuk menjelaskan fenomena suatu unsur dengan unsur lain, dan lebih mengutamakan terhadap kekuatan analisis pada sumber-sumber data yang diperoleh dari berbagai teori-teori yang ditafsirkan secara jelas dan mendalam yang mengarah kepada pembahasan. Integrasi dalam sistem pembelajaran mata pelajaran umum ini adalah upaya untuk meleburkan polarisme antara agama dan ilmu yang diakibatkan pola pikir pengutuban antara agama sebagai sumber kebenaran yang independen dan ilmu sebagai sumber kebenaran yang independen pula. Urgen kapasitas agama dalam kehidupan manusia, maka sepatutnya agama dikembangkan sebagai dasar nilai pengembangan ilmu. Dalam implementasinya tugas pondok pesantren dalam menjalankan sistem pembelajaran dapat dilakukan pertama, perumusan visi, misi dalam mewujudkan tujuan. Kedua, penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran dengan baik agar melahirkan *outcome* dan *output* yang baik. Ketiga, pembinaan para santri yang baik sehingga upaya melahirkan santri yang menjadi kader ulama dan kader umara dapat diwujudkan. Ke empat, Menyelenggarakan manajemen pesantren yang bermuara pada pelayanan mutu yang baik. Implementasi Dalam Sistem Pembelajaran: Pertama, implementasi dalam sistem pembelajaran umum dalam kerangka pengembangan pesantren, integrasi dalam sistem pembelajaran pesantren tidak hanya mengembangkan ilmu agama saja akan tetapi juga harus mengembangkan ilmu umum yang bercorak integratif tersebut.

Kata Kunci: Konsep, Integrasi, Pembelajaran, Pesantren.

I. PENDAHULUAN

Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model halaqoh dan model bandongan, kedua model ini biasanya kiai yang lebih aktif

Diserahkan: 02-10-2018 **Disetujui:** 25-10-2018. **Dipublikasikan:** 31-10-2018

Kutipan: Fakhruddin, U., Bahrudin, E., & Mujahidin, E. (2018). Konsep integrasi dalam sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 214-232.
doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1394>

dibandingkan dengan para santrinya (E Mujahidin, 2005). Untuk itu perlu adanya sistem pembelajaran sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi jika dikaitkan dengan istilah mengajar, di mana mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan, sedangkan sistem pembelajaran sendiri adalah salah satu cara dalam menyajikan materi pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran

Awalnya, kurikulum Pesantren hanya terdiri dari ilmu agama. Sedangkan ilmu umum, baru meluas dipelajari di Pesantren, terutama sejak kemerdekaan tahun 1945 (Manti, Husaini, Mujahidin, & Hafidhuddin, 2016). Posisi ilmu umum terus menguat seiring perkembangan kehidupan umat Islam dan masyarakat Indonesia. Munculnya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) telah memberi legitimasi perubahan kurikulum pesantren. Dari sini mulai berkembang gagasan integrasi dalam sistem metodologi pelajaran umum dan teknologi yang selama ini dikelompokkan ke dalam ilmu umum atau ilmu sekuler, kemudian berbagai model Pesantren terpadu yang mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama ke dalam satuan kurikulum Pesantren.

Melalui pendekatan teologis normatif bahwa masalah Islamisasi atau integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum ini pada intinya merupakan panggilan Tuhan dan kemanusiaan yang wajib dilakukan. Setiap cendekiawan yang meyakini Islam sebagai agama, dituntut untuk melakukan reintegrasi ilmu yang dimilikinya dengan ilmu agama dalam kerangka iman kepada Allah (Ardiansyah, Hafidhuddin, Mujahidin, & Syafrin, 2017). Menurut Abudin Nata penamaan pada macam-macam ilmu tersebut “agama dan umum” ditujukan bukan untuk memisahkan antara keduanya, melainkan hanya untuk kepentingan teknis metodologis sebagai ilmu (Nata, 2005)..

Selanjutnya dengan pendekatan historis akan sampai pada catatan penting, bahwa dalam sejarah umat Islam yang memelopori reintegrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Ilmu pengetahuan Yunani, India, Cina, Persia, Romawi, dan sebagainya yang dijumpai para pemimpin umat Islam di abad klasik telah dapat membimbing sang mengarah sesuai dengan kondisi yang ada. Kepemimpinan adalah aktivitas atau kemampuan seseorang atau aktivitas untuk mempengaruhi, menggerakkan, mengarahkan, menuntun, membimbing dan mengendalikan sumber daya manusia. Kepemimpinan tersebut diarahkan dan dikembangkan dan diislamkan, sehingga ilmu-ilmu tersebut membawa kemajuan bagi peradaban umat manusia (Bahruddin, 2016).

Dengan pendekatan filosofis akan dijumpai kesimpulan bahwa secara substansial tidak ada yang dinamakan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum. Yang dinamakan ilmu di mana pun sebagai kesatuan, yaitu sebagai upaya kreatif manusia yang memahami ciptaan Tuhan. Kitab suci sebagai sumber ilmu agama Islam adalah wahyu dari Allah. Demikian pula jagat raya dan manusia yang ada di dalamnya yang selanjutnya menjadi bahan kajian dalam ilmu-ilmu umum juga adalah ciptaan Allah. Jadi antara ilmu agama dan umum sama-sama ciptaan Allah.

Sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Damanhuri, Mujahidin, & Hafidhuddin, 2013). Hal ini diharapkan bisa menyambut tantangan masa kini maupun di masa depan. Kurikulum yang dijadikan dasar dalam proses belajar mengajar pesantren perlu diamati. Jenis pesantren yang memasukkan unit sekolah, atau mata pelajaran menjadi ganda antara pendidikan formal dengan kurikulum nasional dan pendidikan pesantren sendiri. Dengan menggunakan sistem *halaqoh* dan sistem *bandongan* serta legitimasi berupa ijazah sekolah yang diakui pemerintah.

Pembaharuan atau perubahan ataupun inovasi merupakan suatu temuan baru. Endin Mujahidin mengatakan Inovasi juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena hal yang baru tentunya merupakan hasil dari penemuan (Endin Mujahidin, 2017). Dari berbagai definisi, dapat disimpulkan bahwa inovasi adalah suatu ide, metode, hal-hal yang praktis atau hasil karya manusia, yang dirasakan sebagai sesuatu yang baru bagi manusia, dan diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau memecahkan suatu masalah tertentu. Bentuk pesantren yang memperbaharui dengan mengintegrasikan ke dalam sistem pembelajaran seperti ini cenderung berkembang pesat, dengan tidak melampau batas pengertian dasar pondok pesantren. Selain itu masih terdapat kegiatan pembelajaran pesantren yang memiliki kurikulum tersendiri yaitu semata-mata mengkaji kitab kuning, mendalami materi keagamaan dengan metode bandongan dan halaqoh.

Sukamto mengatakan sistem pembelajaran di pesantren yang sederhana dan santri yang dinyatakan tamat diukur melalui kriteria seberapa banyak kitab yang dipelajari (Sukamto, 2016). Menurut Omar Hamalik gagasan suatu sistem merupakan kumpulan dari sejumlah komponen yang saling berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain (Hamalik, 2010).

Sistem pembelajaran merupakan suatu yang menggunakan pendekatan dan teori-teori tertentu, sehingga penelitian tentang sistem pembelajaran di pesantren merupakan suatu hasil analisis yang dilakukan dengan proses dan prosedur tertentu. Sistem pembelajaran bisa dipahami sebagai suatu perangkat atau mekanisme yang mempunyai bagian yang satu sama lainnya saling berkaitan saling memperkuat, sehingga dapat dijadikan sebagai suatu sarana dan cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Integrasi sistem pembelajaran merupakan ketinggian kemampuan untuk menguasai ilmu baik agama maupun umum yang ditandai dengan tingginya profesionalisme berhubungan secara linear dengan tingginya sikap Islam melalui penguasaan peradaban Islam sebagai patokan setiap tindakan dalam kehidupan. Integrasi dalam sistem pembelajaran mata pelajaran umum dilakukan agar pesantren tidak kehilangan relevansi dengan kebutuhan riil yang dihadapi komunitas pendidikan Islam. Integrasi sistem

pembelajaran dengan mengintegrasikan, menyatupadukan, menggabungkan dan mempersatukan (dua hal atau lebih menjadi satu).

Pembaharuan sistem pendidikan di pondok pesantren modern dengan program pengembangan integrasi dalam sistem pembelajaran mata pelajaran umum dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada santri, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, ketepatan dalam mengambil kebijakan terhadap bidang studi akan melahirkan keseimbangan antara penyediaan dan kebutuhan sehingga keinginan untuk mencapai tujuan tidak mendapat kesulitan maupun hambatan yang berarti. Hal itu, diungkapkan oleh Ace Suryadi mengatakan. (Tilaar & Suryadi, 1993). "Dalam menghadapi persoalan yang berbeda-beda telah dilaksanakan jenis pendidikan yang berbeda-beda pula, program tersebut tidak hanya dalam jenis kegiatannya, bahkan berbeda pula dalam konsep keberhasilannya".

Dalam mengimplementasikan integrasi sistem pembelajaran ini diperlukan adanya keberanian, kemampuan, dan kesungguhan. Kurikulum umum bukan saja sebagai alat legitimasi, melainkan juga sebagai pembentuk kerangka berpikir. karena kurikulum lebih bersifat petunjuk arah berpikir terhadap situasi yang riil. Integrasi dalam sistem pembelajaran mata pelajaran umum menjadi sangat urgen dalam konstelasi kemajuan dunia pesantren. Menggabungkan ide ke dalam kedua sistem pembelajaran "sorogan dan halaqoh" di pesantren adalah kunci dalam upaya meningkatkan prestasi belajar.

Sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren tidak lagi bersifat terpisah-pisah, melainkan memadukan berbagai ilmu pengetahuan dengan sistem pembelajaran pesantren, baik hasil pemikiran akal yang bersifat empiris dan eksperimental maupun berdasarkan wahyu, untuk melahirkan manusia muslim yang dapat mengikuti tuntutan dan perubahan zaman dengan tidak merusak keimanan dan akhlak yang mulia. Ahmad Tafsir mengatakan Akhlak yang baik harus memiliki penjamin, penjamin yang kuat ialah iman yang kuat (Tafsir, 2008). Model kurikulum untuk menghasilkan lulusan yang baik yaitu lulusan yang beriman dan beramal saleh, amal saleh itu berdasarkan imannya.

Menurut Imam Bawani bahwa: "Bila disebut pendidikan Islam maka orientasi adalah sistem yaitu sistem pendidikan yang Islami yang teori-teori disusun berdasarkan Alquran hadis. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah nama kegiatan atau aktivitas dalam pendidikan agama Islam. Dengan kata lain pendidikan agama Islam adalah sejajar dengan mata pelajaran lain di sekolah seperti pendidikan Matematika ataupun Pendidikan Biologi" (Bawani, 1987)

Mata Pelajaran umum adalah salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh santri dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu, ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum. Keterpaduan sistem pembelajaran di pesantren perlu dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan potensi peserta didik secara alamiah, realistik. Sistem pembelajaran dengan mengintegrasikan mata pelajaran

umum perlu diusahakan agar relevan, efektif, efisien, dan luwes dengan fokus sasaran yang jelas dan dapat diukur. Relevan artinya sesuai dengan kebutuhan masyarakat, efektif artinya ada bekasnya bagi pengetahuan dan kemampuan, efisien artinya tujuan itu dicapai dengan penggunaan waktu, dana, dan tenaga yang sehemat mungkin, dan luwes dalam arti mudah disesuaikan dengan kebutuhan.

Mengintegrasikan dalam sistem pembelajaran mata pelajaran umum tentu dapat memperkaya khazanah keilmuan di pesantren yang tak terbatas pada pembelajaran literatur pelajaran diniyah saja, tapi juga memperkaya dinamika sistem pembelajaran pesantren, dengan banyak mempelajari aneka keilmuan yang bersumber dari, dari survei awal ke beberapa pondok pesantren maka penelitian ini difokuskan kepada. “ Bagaimana konsep integrasi dalam sistem pembelajaran di pesantren”.

Rumusan masalah yang dikemukakan yaitu Apa yang dimaksud dengan integrasi dalam sistem pembelajaran. Kedua apa diterapkannya integrasi dalam sistem pembelajaran. Ketiga Bagaimana mengintegrasikan mata pelajaran umum ke dalam sistem pembelajaran pesantren.

Kegunaan penelitian ini di antaranya pertama, diharapkan dapat memberikan gambaran sedekat mungkin dan memperluas wawasan ilmiah dalam sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren. Kedua, dapat dijadikan sebagai bahan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan prestasi belajar. Ketiga, dapat dijadikan sebagai masukan ilmu pengetahuan dalam menambah dan memperkaya pengetahuan

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang Digunakan adalah deskriptif kualitatif, metode ini dimulai dengan menyusun asumsi dasar pemikiran yang kemudian digunakan secara sistematis dalam pengumpulan, pengolahan dan analisa, dan penafsiran data yang digunakan untuk menjelaskan fenomena suatu unsur dengan unsur lain, dan lebih mengutamakan terhadap kekuatan analisis pada sumber-sumber data yang diperoleh dari berbagai teori-teori yang ditafsirkan secara jelas dan mendalam yang mengarah kepada pembahasan.

Studi ini mendasarkan kepada studi kepustakaan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu penelitian yang lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada Lokasi Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Darun'naim Rangkasbitung, Pesantren Minhajul Falah Jaasinga dan Pesantren Darussalam Ciomas

Sumber Data, sumber data menurut Suharsimi Arikunto adalah sebagai berikut: “Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”(Arikunto, 2006). Menurut dalam suatu penelitian terdapat dua sumber data yang dipakai, data tersebut adalah Data Primer dan Data Sekunder. Data primer yaitu

data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

Pengertian data primer menurut Sugiyono adalah, adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2009). Sedangkan menurut Danang Sunyoto menjelaskan bahwa: Data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus (Sunyoto, 2013).

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yang berasal dari hasil wawancara, yaitu dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada bagian anggaran untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian yang sedang diteliti oleh penulis. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber lain yang sudah tersedia sebelum penulis melakukan penelitian. Yang dikategorikan sebagai data sekunder, yaitu melalui buku-buku dan mengumpulkan data dari literatur-literatur serta sumber lain yang berhubungan dengan objek penelitian yang sedang diteliti oleh penulis

Suharsimi Arikunto mengatakan, sumber data adalah subjek dari mana suatu data dapat diperoleh (Arikunto, 2006). Menurut Sutopo, sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen. Menurut Moleong. (Moleong, 2001) pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Pada penelitian kualitatif, kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan.

Sumber data penelitian yaitu sumber subjek dari tempat mana data bisa didapatkan. Jika peneliti memakai kuesioner atau wawancara di dalam pengumpulan datanya, maka sumber data itu dari responden, yakni orang yang menjawab pertanyaan peneliti, yaitu tertulis ataupun lisan. Sumber data berbentuk responden ini digunakan di dalam penelitian. Sumber Data Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data (Sugiyono, 2012).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh penulis dari hasil wawancara, yaitu dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada bagian anggaran untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian yang sesuai dengan judul yang penulis ambil.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, mengidentifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, koran, web(internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan permasalahan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan

dengan kajian konsep integrasi dalam sistem pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari suatu data mengenai suatu hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti-prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Hal ini dilakukan dengan analisis wacana supaya tidak tumpang tindih dalam melakukan analisa.

Analisis Data Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan konklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut: Pertama. Metode Analisis Deskriptif dalam mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Pendapat analisis data deskriptif tersebut adalah data yang kumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

III. PEMBAHASAN

A. Landasan Teologis

Dalam sejarah kehidupan manusia, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang paling hakiki terhadap kelangsungan hidupnya. Dengan pendidikanlah manusia mampu mengantarkan hidupnya secara ideal. Pendidikan sebagai penolong utama dalam menjalankan kehidupan yang telah diperintahkan melalui teks suci Al-Quran dan Sunnah Nabi.

Menurut Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf dalam Noor menyatakan bahwa konsep ideal Islam mencapai dua hal. Pertama, mendorong manusia untuk mengenal Tuhannya sehingga sadar untuk menyembah-Nya dengan penuh keyakinan, menjalankan ritual yang diwajibkan dan mematuhi syariah serta ketentuan-ketentuan Ilahi. Kedua, mendorong manusia untuk memahami sunatullah di alam raya ini, menyelidiki bumi dan memanfaatkannya untuk melindungi iman dan agamanya (Ashraf & Husain, 2000).

Pendidikan merupakan upaya memanusiakan manusia secara utuh, sehingga manusia bisa takwa (takut) kepada Allah SWT dengan benar-benar mengamalkan segala perintah-Nya mampu menegakkan keadilan di muka bumi, beramal saleh dan maslahat, pantas menyandang predikat sebagai makhluk yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari segala jenis makhluk Allah yang lainnya. Manusia dengan segala potensi yang dimilikinya, Allah ciptakan sebagai pemimpin di muka bumi dengan kepemimpinan dan kemampuan untuk mengatur dan mengelola bumi dengan amanah.

Berdasarkan uraian di atas, maka landasan teologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah landasan yang berhubungan dengan sistem pembelajaran Rasulullah Muhammad SAW. yang menampilkan nilai-nilai keagamaan, keteladanan dan visi keumatan yang luar biasa.

Landasan filosofis dalam disertasi ini menggunakan filsafat *progresivisme*. Filsafat progresivisme dipelopori oleh Wiliam James, John Dewey, Hasn Vaihinger, John Ferdinan Schiller dan Georges Santayana. "Filsafat progresivisme memandang bahwa semua realitas, terutama dalam kehidupan adalah tetap *survive* terhadap semua tantangan hidup manusia, harus praktis dalam melihat segala sesuatu dari segi keagungannya".

Progresivisme memandang bahwa segala sesuatu yang terdapat di alam dan kehidupan adalah berubah. Dalam pandangan ini, ide (pemikiran, pendapat, teori) yang dipraktikkanlah yang benar dan berguna. pada hakikat segala sesuatu adalah perubahan itu sendiri. Hidup adalah sebuah proses pembaharuan diri sendiri yang terus berlangsung dalam interaksinya dengan manusia. Dalam pandangan ini belajar pada dasarnya adalah proses perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil, dari tidak cerdas menjadi cerdas dan sebagainya.

Menurut aliran progresivisme bahwa anak didik diberikan kebebasan baik secara fisik maupun berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya, tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain. Oleh karena itu filsafat progresivisme tidak menyetujui pendidikan yang otoriter. Sebab, pendidikan otoriter akan mematikan tunas-tunas para pelajar untuk hidup sebagai pribadi-pribadi yang gembira menghadapi pelajaran. Dan sekaligus mematikan daya kreasi baik secara fisik maupun psikis anak didik.

Filsafat progresivisme menghendaki jenis kurikulum yang bersifat luwes (fleksibel) dan terbuka. Jadi sistem pembelajaran dengan kurikulum yang bisa diubah dan dibentuk sesuai dengan zamannya. Sifat kurikulumnya adalah kurikulum yang dapat direvisi dan jenisnya yang memadai, yaitu yang bersifat *eksperimental* atau tipe *Core Curriculum*. Kurikulum dipusatkan pada pengalaman atau kurikulum eksperimental didasarkan atas manusia dalam hidupnya selalu berinteraksi di dalam lingkungan yang kompleks.

Progresivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang diberikan terpisah, melainkan harus terintegrasi dalam unit. Dengan demikian *core curriculum* mengandung ciri-ciri *integrated curriculum*, metode yang diutamakan yaitu *problem solving*. Dengan adanya mata pelajaran yang terintegrasi dalam unit, diharapkan anak dapat berkembang secara fisik maupun psikis dan dapat menjangkau aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Landasan Yuridis yaitu Undang-undang Dasar (UUD) 1945 sebagai Konstitusi Tertinggi. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Peraturan Menteri Agama RI No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.

B. Sistem Pembelajaran

Nana Sujana mengatakan semua sistem mempunyai keunikan sifat yang memungkinkan sistem-sistem itu dapat dibedakan dari yang lain, walaupun dengan yang sangat serupa, dan dapat dibedakan dari lingkungannya (Sudjana & Ibrahim, 1989). Istilah sistem dapat digunakan untuk mengacu kepada jaringan yang luas, mulai dari satuan terkecil sampai seluruh alam semesta. Sebuah atom, sebuah sel, sebuah tanaman, seseorang, seekor burung, sebuah panitia, suatu kota, suatu bangsa, dunia, dan alam semesta adalah contoh sistem. Atau mobil, mesin tik, mesin pemanas, komputer, bangunan, jalan raya adalah sistem.

Di samping sistem yang “hidup” atau yang bersifat fisik, ada juga sistem konsep seperti sistem jumlah, sistem strategi permainan, dan sistem teori. Dan ada juga sistem terapan seperti pengawasan lalu lintas, sistem pelayanan makanan, sistem pengumpulan pendapat, sistem kode dan bahkan sistem bertaruh. Semua contoh ini memenuhi definisi sistem, dalam arti bahwa semuanya itu terdiri dari bagian-bagian yang berkaitan dan saling mempunyai interkoneksi. Sistem Pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik dalam Kasful Anwar dan Hendra Harmi. mengatakan bahwa sistem adalah seperangkat komponen yang saling terintegrasi untuk mencapai suatu tujuan (Harmi & Kasful, 2011). Sistem itu tersusun dari berbagai macam komponen yang saling berhubungan dan bahu membahu dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Sistem pembelajaran ini terdiri dari tujuan pembelajaran, materi, metode, media dan alat, sumber belajar serta evaluasi pembelajaran. Semua itu akan bermuara pada pencapaian tujuan pembelajaran yang dimaksud. Dari situlah, bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem.

Pembelajaran merupakan sistem komunikasi dua arah, antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran sebagai interaksi antara pendidik dengan satu atau lebih individu yang belajar sebagai upaya untuk menumbuhkan pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman belajar. Pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, santri, dan tenaga lainnya. Misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, kapur tulis, fotografis, slide, film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur berupa jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik belajar, tujuan dan sebagainya (Hamalik, 2011).

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar nasional Pendidikan Bab I Ketentuan Umum menyatakan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum merupakan suatu yang Rencana pelajaran terurai.

Faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum harus didukung oleh pimpinan pesantren “Kiai” dukungan teman sejawat *santri* dan dukungan internal yang datang dari dalam diri seorang *santri*. Dari faktor tersebut *santri* merupakan faktor penentu di samping faktor-faktor lain. Keberhasilan implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran di pesantren sangat ditentukan oleh ustaz/kiai dan *santri*. Selain itu juga membutuhkan dukungan sarana, prasarana, anggaran dan kualitas SDM yang baik.

Dengan demikian diperlukan untuk memahami dan melaksanakan tugas dengan baik, sehingga hasil implementasi kurikulum (pembelajaran) akan memuaskan. Oleh karenanya, peningkatan kompetensi dan profesionalisme *santri* merupakan suatu keharusan dalam menyukseskan implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran. Komponen utama yang menunjang integrasi dalam sistem pembelajaran di pesantren yaitu: *Pertama*, komponen *input* yang terdiri atas target populasi, sumber-sumber manusiawi, perilaku awal santri-peserta, sumber-sumber materi, sumber-sumber pembiayaan dan sumber informasi. *Kedua*, komponen proses yang terdiri atas dimensi-dimensi program pengajaran, strategi penyampaian, media, evaluasi dan bimbingan. *Ketiga*, komponen output yang terdiri atas hasil-hasil pendidikan yaitu pengetahuan, ketrampilan, sikap dan sebagainya. Dengan pendekatan tersebut tentu saling mendukung antara satu sama lain.

Dari penjelasan singkat tersebut, Penulis ingin menyimpulkan bahwa kurikulum adalah segala sesuatu tentang belajar mengajar pelajaran yang direncanakan, sehingga kurikulum belajar sebenarnya meliputi kombinasi dari semua yang tersembunyi, ditulis, politik dan sosial dan lain-lain. Sejak santri belajar semua penampilan melalui perilaku dan model, ini berarti bahwa mereka belajar tentang sosial dan emosi mengenai pelajaran dari semua orang yang berada di Pesantren, mulai dari petugas jaga rumah, sekretaris, pekerja di kafetaria, rekan-rekan mereka, serta dari sikap, melakukan dan model yang diungkapkan oleh para santri.

Secara khusus sistem pengembangan kurikulum terdapat empat komponen penting yaitu tujuan, isi/materi pembelajaran, komponen metode dan komponen evaluasi. Dalam konteks ini guru/ustaz tidak hanya menetapkan satu metode saja tetapi guru/ustaz dapat menerapkan berbagai metode agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Komponen Tujuan. Komponen ini berhubungan dengan arah atau hasil yang ingin dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Dalam skala makro rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan visi, misi sekolah serta tujuan-tujuan yang lebih sempit seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran diharapkan dapat tercapai secara optimal dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam konsep Qurani bahwa pengembangan kurikulum itu bertujuan untuk: (1) Membentuk lulusan yang beriman, berilmu yang amaliah dan beramal yang ilmiah (baca, Qs. Ali Imran [3]: 191) (2) selalu berusaha untuk meningkatkan keilmuan, keagamaan dan amal saleh karena Allah akan mengangkat derajat mereka ke beberapa tingkat (Qs. Al-Mujadalah [58]: 11). Hal ini, harus dilakukan karena mereka kelak menjadi seorang pemimpin yang menjadi wakil Allah di muka bumi. (3) Misi lembaga pendidikan itu adalah mengorganisasikan fasilitas belajar bagi santri untuk dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya (Qs. An-Nahl [16]: 78). Allah melengkapi manusia dengan pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.

Komponen Isi/Materi Pembelajaran. Pada komponen isi/materi kurikulum lebih banyak menitikberatkan pada pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa/santri dalam kegiatan proses pembelajaran. Isi kurikulum hendaknya memuat semua aspek yang berhubungan dengan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap atau perilaku), dan psikomotorik (ketrampilan atau *skill*) yang terdapat pada setiap mata pelajaran yang disampaikan dalam kegiatan proses pembelajaran. Isi kurikulum ini diarahkan untuk mencapai tujuan dari semua aspek tersebut.

Sehubungan dengan hal ini, pertanyaan yang menjadi dasar kajian adalah apakah jenis bahan pelajaran yang bersifat fakta jenis bahan pelajaran yang bersifat ide dasar dari suatu disiplin ilmu lebih bernilai bagi siswa/santri. Bila fakta dipandang lebih bernilai untuk dipelajari, maka isi kurikulum adalah berbagai fakta yang diambil dari berbagai disiplin ilmu. Sebaliknya, bila ide dasar dipandang lebih bernilai, maka kurikulum berisi sejumlah ide dasar yang diambil dari berbagai disiplin ilmu.

Yang termasuk ke dalam struktur adalah konsep dasar, dalil, hukum, atau teori. Hal yang asasi ini lebih besar nilainya daripada fakta karena fakta bersifat lepas-lepas, sehingga mudah terlupakan. Adapun struktur, memuat prinsip-prinsip yang bersifat umum. Bila hal ini betul-betul dikuasai, akan sulit terlupakan, dan dapat ditransfer atau dialihkan pada situasi baru, atau dapat diterapkan pada situasi yang relevan.

Komponen Metode. Metode yang tepat adalah metode yang sesuai dengan materi dan tujuan kurikulum yang akan dicapai dalam setiap pokok bahasan. Guru/Ustaz dalam mengajar hendaknya tidak hanya menerapkan satu metode saja, tetapi juga dapat menerapkan berbagai metode agar proses pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan dan mencapai sasaran yang direncanakan.

Bentuk organisasi itu sendiri ditentukan oleh bentuk atau jenis kurikulum yang disusun. Jadi, bentuk kurikulum juga mewarnai metode belajar mengajar. Kurikulum yang berpusat pada anak misalnya, sangat menekankan agar pelaksanaannya bertujuan untuk membentuk pribadi secara utuh. Oleh karena itu, peranan bahan atau isi kurikulum tidak begitu menonjol, karena yang paling penting adalah proses belajar yang dapat memberi pengalaman sesuai dengan kebutuhan setiap siswa, baik fisik maupun psikis, sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Pada umumnya bentuk kurikulum semacam ini proses belajar mengajarnya berupa proyek, seperti halnya yang dilaksanakan dalam kurikulum kegiatan atau kurikulum pengalaman.

Dalam proses belajar mengajar tradisional, sering kali santri hanya mengajarkan sesuatu dengan cara memberi informasi, meskipun santri itu sendiri menyadari, bahwa mengajar dengan cara semacam ini mengandung banyak kelemahan, terutama karena kemampuan seseorang menerima informasi secara verbal itu terbatas. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar Burner menyarankan agar digunakan metode penemuan.

Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Kurikulum juga dirancang dari tahap perencanaan, organisasi kemudian pelaksanaan dan akhirnya monitoring dan evaluasi. Tanpa evaluasi, maka tidak akan mengetahui bagaimana kondisi kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya. Tulisan ini akan membahas mengenai pengertian evaluasi kurikulum, pentingnya evaluasi kurikulum dan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan evaluasi kurikulum. Untuk dapat melakukan evaluasi kurikulum secara lebih baik, harus dipegang prinsip-prinsip dalam melakukan evaluasi. Prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut:

Evaluasi mengacu kepada tujuan. Fungsi utama evaluasi adalah untuk menilai keberhasilan mencapai tujuan. Agar dapat diketahui secara jelas apakah pelaksanaan kurikulum telah mencapai tujuan, maka evaluasi harus mengacu kepada tujuan yang telah dirumuskan. Berdasarkan data yang diperoleh dari evaluasi, selanjutnya dapat dilakukan kajian tentang perlu atau tidaknya dilakukan revisi terhadap tujuan-tujuan itu, atau dilakukan kajian di mana letak kelemahan atau keunggulan kurikulum dalam mengantarkan siswa ke arah yang dituju.

Evaluasi dilakukan secara menyeluruh. Sering kali terjadi melakukan evaluasi kurikulum hanya terhadap bagian-bagian tertentu saja. Evaluasi dilakukan terhadap hasilnya saja, misalnya, atau terhadap prosesnya saja. Kadang-kadang evaluasi hasil atau evaluasi proses yang dilakukan pun hanya terhadap bagian-bagian tertentu saja, misalnya evaluasi hasil hanya terkait dengan segi kognitif saja. Evaluasi proses kadang-kadang hanya menyangkut tersedianya alat atau tegaknya disiplin saja. Bila hal-hal semacam itu yang dilakukan dalam evaluasi, maka berarti evaluasi hanya menyangkut

bagian-bagian tertentu saja, atau tidak menyeluruh terhadap apa yang seharusnya dievaluasi.

Evaluasi kurikulum seharusnya menjangkau aspek yang luas, termasuk hasil belajar, proses, juga kegunaan dari apa yang di pelajari bagi kehidupan. Ini memang bukan pekerjaan mudah. Namun bila dilakukan secara cermat dengan menggunakan teknik-teknik yang relevan dapat memberi manfaat yang cukup berarti bagi kurikulum itu sendiri.

Evaluasi harus obyektif. Keputusan yang dibuat terhadap hasil evaluasi kurikulum harus dibuat berdasarkan data yang sebenarnya. Dan itu diperoleh berdasarkan hasil yang dicapai dengan teknik-teknik pengumpulan tertentu, sehingga apa yang digambarkan itu dipandang sebagai suatu yang realistis. Bila semua keputusan itu dibuat berdasarkan data yang obyektif, maka kurikulum dapat menjadi alat yang efektif dalam proses pendidikan, karena segala perbaikan maupun perubahan selalu didasarkan atas pengalaman empiris. Karenanya ada beberapa prinsip pembelajaran yaitu

Pertama, prinsip motivasi dan perhatian. Dalam sebuah proses pembelajaran, di sini perhatian sangat berperan penting sebagai awalan dalam memicu terjadinya kegiatan belajar. Motivasi memiliki keterkaitan dengan minat siswa, sehingga mereka yang mempunyai minat tinggi terhadap mata pelajaran tertentu juga bisa menimbulkan motivasi yang lebih tinggi lagi dalam proses belajar mengajar memang merupakan bagian terpenting dalam mengimplementasikan kurikulum, termasuk memahami prinsip-prinsip pembelajaran itu sendiri.

Implikasi prinsip ini bagi siswa di mana dituntut untuk memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah ke arah tujuan belajar. Sedangkan implikasi bagi santri adalah adanya tuntutan untuk selalu memberikan perhatian ini, menyebabkan siswa harus membangkitkan per-hatiannya kepada segala pesan yang dipelajarinya.

Kedua. Prinsip berpengalaman atau keterlibatan secara langsung. Prinsip ini erat kaitannya dengan prinsip aktivitas di mana masing-masing individu haruslah terlibat langsung untuk merasakan atau mengalaminya. Implikasi bagi siswa adalah bahwa keterlibatan langsung ini secara logis akan menyebabkan siswa memperoleh pengalaman. Sedangkan implikasi bagi santri dengan menggunakan media secara langsung dan melibatkan guru untuk melakukan berbagai percobaan atau eksperimen.

Kedua. Prinsip Balikan atau Penguatan. Siswa belajar sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik dapat merupakan *operant conditioning* atau penguatan positif. Sebaliknya, anak yang mendapatkan nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas, karena takut tidak naik kelas ia terdorong untuk belajar lebih giat. Inilah yang disebut penguatan negatif.

Ketiga. Prinsip pengulangan. Prinsip pengulangan di sini memang sangat penting yang mana teori yang bisa kita jadikan petunjuk. Prinsip ini berimplikasi bagi siswa bahwa adanya prinsip ini memberikan kesadaran siswa untuk bersedia mengerjakan latihan-latihan yang berulang untuk satu macam permasalahan. Dan semoga siswa tidak merasa bosan dalam melakukan pengulangan. Sementara implikasi bagi siswa adalah merancang kegiatan pengulangan dan mengembangkan soal-soal latihan dan bervariasi.

Keempat. Prinsip tantangan. Penerapan bahan belajar yang di kemas dengan lebih menantang seperti halnya mengandung permasalahan yang harus dipecahkan, maka para siswa pun juga akan tertantang untuk terus mempelajarinya Implikasi prinsip tantangan bagi siswa adalah tuntutan yang dimiliki dan kesadaran pada diri siswa akan adanya kebutuhan untuk selalu memperoleh, memproses, dan mengolah pesan. siswa juga harus memiliki keingintahuan yang besar terhadap segala permasalahan yang dihadapi. Sedangkan implikasi siswa tentu tertantang memberikan tugas-tugas pemecah masalah kepada siswa.

Kelima. Perbedaan Individual. siswa yang merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Perbedaan individu ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar santri. Menentukan tempat duduk di kelas, menyusun jadwal pelajaran. Suyono dan Hariyanto. (Hariyanto & Suyono, 2011) mengatakan Implikasi bagi perbedaan setiap individu siswa tentu dituntut agar memahami para siswa dan harus terus didorong dalam memahami potensi dirinya dan untuk selanjutnya mampu merencanakan dan melaksanakan suatu kegiatan. Inilah aktivitas ini dilakukan oleh santri berkaitan dengan proses pembelajaran secara baik.

C. Integrasi Pembelajaran

Integrasi Pembelajaran Umum dan Agama. Melalui proses pembelajaran yang baik diperlukan persiapan administrasi maupun persiapan bahan pembelajaran. Persiapan administrasi pembelajaran harus dilakukan dengan sungguh-sungguh agar pengorganisasian bahan pembelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik termasuk penguasaannya.

Integrasi dalam sistem pembelajaran mata pelajaran umum ini adalah upaya untuk meleburkan polarisme antara agama dan ilmu yang diakibatkan pola pikir pengutuban antara agama sebagai sumber kebenaran yang independen dan ilmu sebagai sumber kebenaran yang independen pula. Urgen kapasitas agama dalam kehidupan manusia, maka sepatutnya agama dikembangkan sebagai basis nilai pengembangan ilmu. Karena perkembangan ilmu yang tanpa dibarengi dengan kemajuan nilai religinya, menyebabkan terjadinya gap, jurang. Akibat meninggalkan agama, ilmu secara arogan mengeksploitasi alam sehingga terjadi berbagai kerusakan ekosistem.

Ketika manusia secara berangsur-angsur dapat mengenal sifat dan perilaku alam, dan selanjutnya dapat. Pada praktik pendidikan di sekolah umum bersifat sekuler. Kurikulum pendidikan di sekolah secara terencana memisahkan antara ilmu umum dengan ilmu agama, bahkan yang lebih mirisnya bahwa alokasi jam pelajaran untuk ilmu agama sangat jauh persentasenya jika dibanding dengan ilmu umum.

Al-Faruqi mengemukakan dalam buku Abudin Nata. (Nata, 2003) bahwa pendikotomian ini menurutnya merupakan simbol kejatuhan umat Islam, karena sesungguhnya setiap aspek harus dapat mengungkapkan relevansi Islam dalam ketiga sumbu tauhid. Pertama, kesatuan pengetahuan, kedua, kesatuan hidup, ketiga kesatuan sejarah. Menurut Syed Sajjad dan Syed ali Ashraf bahwa upaya-upaya untuk mengenyahkan dikotomi pendidikan dengan meng-Islamkan modern, tetapi semua ini belum mencapai sasaran karena tidak memecahkan persoalan lain (Ashraf & Husain, 2000).

Daeng mengatakan bahwa integrasi adalah interelasi antara saana-satuan yang terdapat dalam satu lingkungan yang merupakan suatu sistem sosial (Daeng, 2000). Masalah integrasi menunjuk pada kebutuhan untuk menjamin bahwa ikatan emosional yang cukup kuat yang menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerja sama dikembangkan dan dipertahankan. Dengan adanya solidaritas, walaupun tingkatnya tidak tinggi, anggota-anggota sistem sosial bersedia bekerja sama dan menghindari konflik. Integrasi bukan berarti menghindari konflik, melainkan menyelesaikan semua konflik – bila terjadi – atas dasar peraturan permainan yang ada.

Pertama. Paradigma Integrasi Ilmu Integratif. Paradigma ini merupakan cara pandang ilmu yang menyatukan semua pengetahuan ke dalam satu kotak tertentu dengan mengasumsikan sumber pengetahuan dalam satu sumber tunggal (Tuhan). Sumber-sumber lain, seperti indera, pikir dan intuisi dipandang sebagai sumber penunjang sumber inti.

Kedua. Paradigma Integrasi Ilmu Integralistik. Paradigma ini merupakan ilmu berintikan pada ilmu dari Tuhan seperti pada paradigma ilmu integratif, tetapi bedanya ada pada perlakuan hubungan ilmu-ilmu agama dan umum. c. Paradigma Integrasi Ilmu Terbuka/Dialogis. Paradigma ini diartikan sebagai cara pandang terhadap ilmu yang terbuka dan menghormati keberadaan jenis-jenis ilmu yang ada secara proporsional dengan tidak meninggalkan sifat kritis. Syed Sajjad dan Syed Ali Ashraf mengatakan jadi ilmu-ilmu syariah menerima sains-sains lain seperti medik, keahlian teknik, matematika, psikologi, sosiologi, dan sains-sains lain sepenuhnya Islami selama mereka bergerak sesuai kerangka Islam (Ashraf & Husain, 2000).

D. Integrasi Sistem Pembelajaran.

Integrasi dalam sistem pembelajaran di pesantren sebagai upaya untuk meleburkan dan memadukan antara sistem pembelajaran Halaqoh, halaqoh “Pesantren” sebagai

sumber kebenaran yang independen dan klasikal “Madrasah/Pesantren Modern” sebagai sumber kebenaran yang independen pula. Untuk menggabungkan antara Sistem halaqoh, halaqoh dengan klasikal merupakan upaya meningkatkan prestasi belajar melalui pendekatan integrasi dalam sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren

Implementasi integrasi yang dilakukan dengan disiplin keilmuan dikategorisasikan pada tiga model.

Pertama, Model pengintegrasian ke dalam paket kurikulum, karena hal ini terkait dengan lembaga penyelenggara pendidikan.

Kedua, Model penamaan disiplin ilmu yang menunjukkan hubungan antara disiplin ilmu umum dan keislaman. Model ini menuntut setiap nama disiplin ilmu mencantumkan kata Islam, seperti ekonomi Islam, politik Islam, sosiologi Islam, antropologi Islam, sastra Islam, pendidikan Islam, filsafat Islam dan lain sebagainya sebagai refleksi dari suatu integrasi keilmuan yang dilakukan.

Ketiga, Model pengintegrasian ke dalam pengajaran disiplin ilmu. Model ini menuntut dalam setiap pengajaran disiplin ilmu keislaman dan keagamaan harus diinjeksikan teori-teori keilmuan umum terkait sebagai wujud interkoneksi antara keduanya, dan begitu pun sebaliknya.

Sifat atau karakteristik penyatuan atau penyesuaian sistem pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga pendidikan ditentukan oleh kemampuan manusia dalam menjalankannya sistem. Untuk menerjemahkan sistem berupa program atau kegiatan pembelajaran yang didasari pada integrasi yang terbuka dan dialogis artinya implementasi integrasi pembelajaran itu adalah bagaimana setiap kegiatan baik yang bersifat akademik maupun manajemen penyelenggaraan didasarkan keilmuan yang terbuka dan apresiatif terhadap eksistensi keilmuan yang ada.

Dalam implementasinya tugas pondok pesantren dalam menjalankan sistem pembelajaran dapat dilakukan pertama Perumusan visi, misi dan kebijakan umum lembaga dalam mewujudkan tujuan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Kedua, Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran dengan baik agar melahirkan outcome dan output yang baik. Ketiga, Pembinaan para santri yang baik sehingga upaya melahirkan santri yang menjadi kader ulama dan kader umara dapat diwujudkan. Ke empat, Menyelenggarakan manajemen pesantren yang bermuara pada pelayanan mutu yang baik dapat dilakukan.

Implementasi Dalam Sistem Pembelajaran Pertama, Implementasi dalam sistem pembelajaran umum dalam kerangka pengembangan pesantren, integrasi dalam sistem pembelajaran pesantren tidak hanya mengembangkan ilmu agama saja akan tetapi juga harus mengembangkan ilmu umum yang bercorak integratif tersebut.

Metode sorogan adalah cara penyampaian bahan pelajaran di mana ustaz atau ustaz mengajar santri seorang demi seorang *secara bergilir dan bergantian*, masing-masing santri membawa kitab yang akan dipelajari, disodorkan kepada ustaz. Ustaz membacakan materi, kalimat demi kalimat kemudian menerjemahkan dan menerangkan maksudnya, setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi seperti apa yang telah dilakukan ustaz, sehingga setiap santri menguasainya.

Mastuhu mengatakan bahwa metode halaqoh adalah “Belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya” (Mastuhu, 1994). Hasbullah dalam buku Sejarah Pendidikan Islam menjelaskan bahwa metode halaqoh adalah “metode yang santrinya cukup men-sorogkan (mengajukan) sebuah kitab kepada kiai/ustaz untuk dibacakan di hadapannya” (Hasbullah, 1995).

Sistem Halaqah biasa disebut juga sistem weton, yaitu di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai di dalam ruangan (masjid/kelas) dan kiai menjelaskan materi dengan secara kuliah. Para santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan pada kitabnya untuk menyalin bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kiai. Ahmad Syafi’ie mengemukakan halaqah artinya lingkaran. Disebut halaqah karena pada santri duduk melingkar di lantai menghadap Kiai. Dalam sistem halaqoh kiai membacakan salah satu materi pelajaran, menerjemahkannya dan memberikan keterangan terhadap kata-kata yang sulit. Sementara para santri duduk bersila mengitarinya, dan mereka menyimak kitab masing-masing sambil mencatat terjemahan dan penjelasan (Ahmad, 2009).

Penerapan metode halaqoh tersebut melatih santri bersikap aktif. Sebab kreativitas dalam proses belajar-mengajar didominasi ustaz dan santri sementara santri mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Dengan kata lain, santri dilatih mengekspresikan daya kritisnya guna mencermati kebenaran suatu pendapat.

IV. KESIMPULAN

Integrasi dalam Sistem pembelajaran adalah sistem pembelajaran yang mengintegrasikan semua sistem dan proses belajar mengajar dalam satu kerangka lengkap, yang memungkinkan komponen yang ada pesantren untuk bekerja sebagai satu kesatuan dengan tujuan terpadu/terintegrasi. Sistem Pembelajaran membantu siswa memperoleh lebih banyak memberi peluang kepada siswa untuk meningkatkan prestasi. Dengan mengintegrasikan berbagai sistem pembelajaran, memungkinkan pesantren memperoleh “nilai lebih” tanpa menginvestasikan lebih banyak waktu ataupun dana guna mengelola seluruh sistemnya yang ingin dijalankan sehingga dapat memberikan gambaran tujuan yang ingin dicapai secara jelas dan bermutu

Untuk meningkatkan performa, mempertahankan kepercayaan masyarakat, dan kepedulian pesantren terhadap aspek-aspek yang menjadi perhatian fokus pesantren, dapat dilakukan dengan mengembangkan sistem pembelajaran yang telah ada dengan menambahkan standar yang akan diintegrasikan dengan sistem pembelajaran operasionalnya serta menerapkan ke dalam sistem pembelajaran yang telah dikenal di pesantren dan Sekolah

Sistem pembelajaran di pesantren seperti Sorogan dan Halaqoh merupakan sistem pembelajaran yang dapat digunakan sebagai kerangka kerja dalam merancang suatu sistem pembelajaran yang terintegrasi. Persyaratan ini dimaksudkan untuk mendorong pesantren yang menggunakan lebih dari satu sistem pembelajaran sebagai peluang untuk memiliki sistem pembelajaran tunggal holistik yang memungkinkan mereka menjalankan operasi secara lebih efektif dan efisien, mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan sistem pembelajaran di pesantren, berdasarkan standar dan meningkatkan nilai tambah pesantren. Implementasi sistem pembelajaran terintegrasi ini dapat dilakukan di seluruh sektor atau bidang studi dalam Pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. H. (2009). *Orientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren Tradisional*. Jakarta: Prenada.
- Ardiansyah, M., Hafidhuddin, D., Mujahidin, E., & Syafrin, N. (2017). The Concept of Adâb by Syed Muhammad Naquib al-Attas and Its Relevance to Education in Indonesia. *International Journal of Islamic Education Ta'dibuna*, 1(1), 53–64.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashraf, S. A., & Husain, S. S. (2000). *Krisis dalam Pendidikan Islam*. (Fadlan Mudhafir, Penerj.). Jakarta: Aslmawardi Prima.
- Bahrudin, E. (2016). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *FIKRAH*, 8(1).
- Bawani, I. (1987). *Segi-segi pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Daeng, H. J. M. (2000). *Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damanhuri, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2013). Inovasi pengelolaan pesantren dalam menghadapi persaingan di era globalisasi. *Jurnal Ta'dibuna*, 2(1), 17–37.
- Hamalik, O. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2011). *Perencanaan Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariyanto, & Suyono. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Harmi, H., & Kasful, A. (2011). *Perencanaan Sistem Pembelajaran KTSP*. Bandung: Alfabeta.
- Hasbullah. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Depag.
- Manti, B. B., Husaini, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2016). Konsep Pendidikan

- Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Ta'dibuna*, 5(2), 153–185.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. INIS.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mujahidin, E. (2005). *Pesantren Kilat: Alternatif Pendidikan Agama Di Luar Sekolah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Mujahidin, E. (2017). Pengembangan Nilai-nilai Spritual berbasis Pesantren Kilat (Studi Pengembangan Model Pembelajaran Pesantren Kilat yang Inovatif dan Efektif untuk Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02).
- Nata, A. (2003). *Ciri-ciri Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Prenada Media.
- Nata, A. (2005). *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N., & Ibrahim, R. (1989). *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Sinar Baru, Bandung.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanto, S. (2016). Penggunaan Model Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Dalam Materi Kenampakan Alam Dan Sosial Negara-Negara Tetangga Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 09 Kabawetan. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2).
- Sunyoto, D. (2013). *Teori, kuesioner & analisis data untuk pemasaran dan perilaku konsumen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tafsir, A. (2008). *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Maestro.
- Tilaar, H. A. R., & Suryadi, A. (1993). *Analisa Kebijakan Pendidikan. Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.